

Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Penerima Bantuan Biaya Pendidikan KIP-Kuliah di Universitas Trunojoyo Madura

Busstommi RP. Agnes Madrem

Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal,
Bangkalan, Indonesia
Email : agnesmadremm@gmail.com

Abstract

Consumptive behavior in students is a real problem. Many KIP-K students are excessive in using their finances for other than their living and educational needs. Universitas Trunojoyo Madura is top 3 state universities that receive most KIP-K students. This study aims to determine the description of consumptive behavior in students receiving KIP-K at Universitas Trunojoyo Madura. This research uses a phenomenological qualitative approach. Primary data were obtained from interviews, observations, and documentation. Secondary data through journal references, books, and the internet. Data were analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis. The participants were 2 people, selected using purposive sampling technique based on criteria: 1) Students receiving KIP-K; 2) Active students of Universitas Trunojoyo Madura semester 4-6; 3) Like shop online and/or offline, and often buy something; 4) Understand about KIP-K; 5) Willing to be a participant. The results of this study explain that the lack of good financial management, self-control, and lack of understanding of the priority scale makes a person behave consumptively. Both participants have a tendency to consumptive behavior, namely financial management that has not been implemented causing spontaneous purchases, buying in frequency and a large enough nominal, liking new and quality goods, hoarding purchased goods, and prioritizing their desires.

Keywords : *consumptive behavior; university students; KIP-K; finance; desire.*

Abstrak

Perilaku konsumtif pada mahasiswa merupakan permasalahan yang nyata. Banyak mahasiswa KIP-K berlebihan dalam menggunakan keuangannya untuk selain kebutuhan hidup maupun pendidikannya. Universitas Trunojoyo Madura merupakan 3 besar PTN yang menerima mahasiswa KIP-K terbanyak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan KIP-K di Universitas Trunojoyo Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Data primer diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data sekunder melalui referensi jurnal, buku, dan internet. Data dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*. Partisipan sebanyak 2 orang, dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: 1) Mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan KIP-K; 2) Mahasiswa aktif Universitas Trunojoyo Madura semester 4-6; 3) Suka berbelanja online dan/atau offline, serta sering membeli sesuatu; 4) Memahami apa itu KIP-K; 5) Bersedia menjadi partisipan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kurangnya manajemen keuangan yang baik, kontrol diri, serta kurangnya pemahaman mengenai skala prioritas menjadikan seseorang berperilaku konsumtif. Kedua partisipan memiliki kecenderungan perilaku konsumtif yaitu manajemen keuangan yang belum terlaksana menyebabkan pembelian spontan, membeli dalam frekuensi dan nominal cukup besar, menyukai barang baru dan berkualitas, menimbun barang yang dibeli, dan mengutamakan keinginannya.

Kata kunci: perilaku konsumtif; mahasiswa; KIP-K; keuangan; keinginan.

PENDAHULUAN

Perilaku konsumtif seringkali terjadi karena mahasiswa memiliki kecenderungan untuk membeli sesuatu dan keinginan yang besar untuk memiliki barang atau hal lain tanpa berpikir dua kali apakah hal tersebut ia butuhkan atau tidak (Qurrotuaini et al., 2022). Tidak memiliki atau membuat skala prioritas juga menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa dapat melakukan perilaku konsumtif. Hasrat konsumtif akan dengan mudah mahasiswa kendalikan dengan melihat skala prioritas setiap kebutuhannya dan seberapa penting baginya untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan yang sangat ia butuhkan, bukan tentang gaya hidupnya (Septiansari & Handayani, 2021). Sebagian besar mahasiswa cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebayanya, baik dalam hal aktivitas, kebiasaan berbelanja, dan kontrol diri (Faadhilah et al., 2023). Oleh karena itu, jika individu memiliki tingkat kontrol diri tidak cukup baik, akibatnya ia akan melakukan kegiatan konsumsi yang irasional. Menurut pandangan Ashari et al. (2022), suatu pengalaman terkait keuangan dapat individu pelajari dari pengalamannya pribadi, keluarga, teman, atau orang lain yang lebih berpengalaman dalam hal keuangan. Sehingga, apabila individu belajar dari pengalaman keuangan seseorang yang tepat, maka ia bisa memperbaiki pengelolaan keuangan serta pengambilan keputusan bahkan tentang investasi. Dampak buruk yang mungkin dapat terjadi akibat perilaku konsumtif yang mereka lakukan yaitu gaya hidup yang boros, tidak bisa mengendalikan pemasukan dan pengeluaran, serta dapat menyebabkan adanya ketimpangan sosial (Wilmanda, 2023).

Menurut pandangan Hulukati dan Djibran (2018) mahasiswa yaitu seorang peserta didik dengan usia sekitar 18-25 tahun yang terdaftar dan menjalankan pendidikan di perguruan tinggi baik itu sekolah tinggi, akademi, politeknik, institut atau universitas. Pada masa-masa menjadi mahasiswa, model yang mereka tiru bukan orang tua lagi, tetapi orang lain yang seusia mereka dan mereka pikir keren akan mereka jadikan model utama untuk dirinya (Abdullah et al., 2021). Sehingga hal tersebut memotivasi mahasiswa untuk berusaha mengikuti dan memiliki seperti apa yang dimiliki oleh model yang mereka tiru. Untuk mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan KIP-Kuliah yang tentunya memiliki keterbatasan pemasukan, akan menjadi lebih baik apabila mereka menyesuaikan kebutuhan dan gaya hidup sesuai dengan pemasukan yang mereka dapatkan. Masing-masing mahasiswa memiliki apa yang mereka butuhkan, baik primer maupun sekunder. Perbedaan kebutuhan setiap manusia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor yang ada dari dalam diri ataupun faktor di luar diri individu. Terdapat individu yang memenuhi apa yang mereka butuhkan secara wajar, tetapi ada juga individu yang memenuhi kebutuhan secara tidak wajar (Qurrotuaini et al., 2022). Dana bantuan biaya

pendidikan KIP-Kuliah yang diberikan oleh pemerintah diharapkan dapat digunakan sebaik-baiknya oleh mahasiswa penerimanya, tidak terkecuali pada mahasiswa penerima KIP-Kuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Ada mahasiswa yang menggunakan dana bantuan tersebut secara bijak untuk kebutuhan sehari-hari, kebutuhan perkuliahan, dan ditabung. Tetapi sayangnya, ada juga mahasiswa yang menggunakan dana bantuan tersebut untuk memenuhi keinginannya yang bukan kebutuhannya. Hal ini membuat individu memiliki perilaku yang konsumtif (Melati, 2021).

Perilaku konsumtif adalah bentuk perilaku yang terdapat dalam diri seseorang apabila seseorang membelanjakan sesuatu di luar kebutuhannya yang rasional, karena pembelanjaan tidak berdasarkan pada kebutuhannya, namun atas dasar keinginannya yang berlebihan (Lina & Rosyid, 1997). Perilaku konsumtif dalam penelitian ini diungkap melalui 3 aspek. Lina dan Rosyid (1997) menyebutkan perilaku konsumtif sendiri meliputi 3 aspek, yaitu : pembelian impulsif (*impulsive buying*); pembelian tidak rasional (*non rational buying*); dan pemborosan (*wasteful buying*). Dari ketiga aspek tersebut diatas tentu harus ada dalam diri individu agar dapat disebut memiliki perilaku yang konsumtif. Ulfah et al. (2022) menyatakan pemborosan serta ketidakmampuan mengendalikan pemasukan dan pengeluaran pada mahasiswa ini dikarenakan mereka tidak memiliki skala prioritas untuk memenuhi keinginannya. Dalam pemenuhan keinginannya, seringkali mahasiswa tidak berpikir 2 kali sehingga dalam membeli sesuatu mereka lakukan secara spontan.

Pada faktanya, masih banyak mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan KIP-Kuliah yang berlebihan dalam menggunakan keuangannya untuk hal di luar kebutuhan hidup maupun pendidikannya. Berlebihan dalam gaya hidup membuat tidak sedikit mahasiswa penerima KIP-Kuliah menggunakan dana KIP-Kuliah tersebut untuk memenuhi gaya hidupnya yang berlebihan tersebut (Faadhilah et al., 2023). Seperti yang telah dijelaskan pada laman web Kemendikbud (2024) KIP (Kartu Indonesia Pintar) Kuliah yakni program mengenai bantuan atau tunjangan dana pendidikan untuk pelajar yang lulus SMA, SMK, sederajat yang terbatas dalam ekonomi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi secara gratis. KIP-Kuliah ini bukan merupakan beasiswa, melainkan bantuan untuk dana pendidikan bakal mahasiswa yang mempunyai kemampuan dalam bidang akademik akan tetapi terkendala perekonomian. Penerima KIP-Kuliah ini ditentukan oleh Puslapdik dari ajuan perguruan tinggi sesudah mahasiswanya menyelesaikan pendaftaran dan dinyatakan sebagai mahasiswa aktif. Zainal et al. (2023) menyatakan bahwa bantuan ini diberikan selama 8 semester untuk program S1 dan D4, sedangkan untuk program D3 selama 6 semester. Bantuan biaya pendidikan KIP-Kuliah ini berbentuk pembebasan biaya pendidikan atau UKT. Selain itu, peserta KIP-Kuliah juga menerima uang saku atau biaya hidup yang diberikan tiap semesternya. Universitas

Trunojoyo Madura merupakan salah satu dari 3 besar PTN yang menerima mahasiswa peserta KIP-Kuliah terbanyak (Ashari, 2023). Sehingga, tidak menutup kemungkinan perilaku konsumtif juga dilakukan oleh mahasiswa KIP-Kuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Bahkan terkadang beberapa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura lainnya banyak yang sulit membedakan mana yang merupakan mahasiswa KIP-Kuliah, mana yang bukan mahasiswa KIP-Kuliah. Hal ini disebabkan dikarenakan mahasiswa KIP-Kuliah sendiri memiliki penampilan yang terlihat berkecukupan dan gaya hidup yang konsumtif.

Saat ini bentuk-bentuk provokatif untuk mahasiswa berperilaku konsumtif sangat beragam meskipun hanya berada di rumah atau kontrakan dan kost. Waktu luang yang mereka miliki dapat mereka gunakan untuk membuka situs *online shop*, hal ini juga dapat menyebabkan mahasiswa tergoda untuk belanja akan hal-hal yang mereka inginkan menggunakan cara yang mudah. Peluang ini tidak disia-siakan oleh perusahaan *online shop*. Tawaran yang diberikan oleh online shop sangat menarik dan memudahkan, menguntungkan, serta membantu mahasiswa yang ingin berbelanja tanpa harus keluar dari kost mereka (Kurniawati, 2020). Seringkali mahasiswa belanja di *online shop* bukan didasari oleh kebutuhannya, namun pada kesenangan dan keinginannya sehingga menyebabkan mereka menjadi boros dan mengarah pada perilaku konsumtif (Minanda et al., 2018). Perilaku konsumtif mahasiswa bukan hanya dalam bentuk belanja *online* untuk fashion dan aksesoris saja, melainkan konsumtif dalam segi pangan juga merupakan bagian dari perilaku konsumtif. Perilaku konsumtif yang tidak rasional seperti mengonsumsi jajanan (makanan dan minuman), berbelanja, membeli pulsa, jalan-jalan, dan hal-hal lain yang tak terduga lainnya (Mawo & Thomas, 2017). Pembelian jajanan seperti makanan dan minuman yang berlebihan, menimbun makanan, pembelian selalu di luar rencana, dan seringkali terjadi secara spontan merupakan perilaku yang mengarah pada perilaku konsumtif lebih tepatnya pada segi pangan. Riyanti et al. (2020) berpandangan “hampir seluruh mahasiswa mengonsumsi makanan kemasan dan mereka mengonsumsinya paling sedikit yaitu 1 bungkus per hari”. Hal ini menunjukkan bahwa konsumtif mahasiswa juga ada dalam bentuk makanan seperti jajanan juga.

Beberapa penelitian terdahulu sudah membahas terkait perilaku konsumtif, hanya saja terdapat perbedaan pada fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan Prayodha dan Savira (2018) mengenai perilaku konsumtif mahasiswa Tata Rias Universitas Negeri Surabaya, ditemukan bahwa hal yang mendasari adanya perilaku tersebut yaitu *trend* dan *fashion* yang mereka ikuti. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa Tata Rias yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ningsih dan Bawono (2016) yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara perilaku konsumtif pada

produk X dengan citra diri remaja putri. Penelitian ini berfokus pada perilaku konsumtif pada suatu produk tertentu dan kaitannya dengan citra diri remaja putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif korelasional.

Walaupun beberapa penelitian sudah membahas terkait perilaku konsumtif, namun jarang yang menyinggung mengenai perilaku konsumtif pada mahasiswa KIP-Kuliah terlebih di Universitas Trunojoyo Madura. Dengan menggunakan metode kualitatif yang akan membahas lebih dalam mengenai perilaku konsumtif yang timbul akibat kurangnya kontrol diri, pembelian online berlebihan, dan pengaruh sekitar seperti teman sebaya dan media sosial. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat mengisi celah kosong dan memberikan kontribusi baru terkait pemahaman lebih luas mengenai fenomena perilaku konsumtif tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dari perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan KIP-Kuliah di Universitas Trunojoyo Madura. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan saran untuk ilmu psikologi terutama bidang psikologi pendidikan untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terkait perilaku konsumtif, yang mana perilaku konsumtif ini dilakukan oleh mahasiswa. Secara praktis bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi subjek yang memiliki perilaku konsumtif yang mana hal ini memiliki banyak dampak negatif. Sehingga mereka dapat lebih mampu mengendalikan diri agar dapat menghindarinya serta mampu membuat strategi perencanaan keuangan yang baik. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan terkait perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa KIP-Kuliah. Bagi orangtua, yaitu agar orang tua dapat lebih memahami terkait perilaku konsumtif yang mungkin dilakukan oleh anaknya yang sedang berkuliah dan mendapatkan bantuan biaya KIP-Kuliah, sehingga orang tua pun dapat membantu pencegahan atau menghindari perilaku konsumtif tersebut. Bagi pemerintah, yaitu agar pemerintah lebih memperketat sistem seleksi calon penerima bantuan biaya pendidikan KIP-Kuliah, sehingga bantuan dana yang tersalurkan tepat sasaran. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu dapat digunakan untuk bahan referensi penelitian selanjutnya serta sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan baik teori maupun praktik pada variabel perilaku konsumtif.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang memiliki sifat deskriptif dan juga cenderung analisis. Bentuk datanya berupa narasi atau kalimat yang didapatkan dari teknik pengumpulan data secara kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, proses dan makna lebih ditunjukkan. Penelitian kualitatif ini bersifat penemuan (Wekke, 2019). Jenis pendekatan yang

digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan fenomenologi. Fenomenologi yaitu metode dimana penelitian berfokus pada pengalaman subjektif. Menurut pandangan Wekke (2019) fenomenologi yaitu metode yang dimulai dengan sikap diam peneliti untuk memasuki persepsi orang lain dengan tujuan merekam perilaku hidup orang yang diteliti. Peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi karena ingin menggambarkan, mempelajari, memahami, serta mengungkap fenomena yang dialami oleh subjek dan mendapatkan data yang lebih dalam.

Teknik pengambilan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dilaksanakan dengan tetap berpedoman pada pertanyaan wawancara, namun pertanyaan-pertanyaan yang diberikan juga dapat di luar dari pertanyaan yang sudah dibuat (Kaharuddin, 2021). Wawancara dilakukan secara langsung sebanyak 2 kali pada masing-masing partisipan dengan durasi sekitar 25-56 menit pada setiap wawancara. Kemudian hasil dari wawancara ditulis menjadi bentuk transkrip. Selanjutnya peneliti membuat catatan atau komentar terhadap jawaban partisipan dengan cara membaca transkrip kemudian mencari teks yang penting atau bermakna. Setelah membaca berulang dan didapatkan komentar mengenai teks yang penting, peneliti menentukan tema emergen dari teks tersebut. Setelah membuat tema emergen, kemudian peneliti membentuk tema superordinate dengan mengategorikan tema-tema emergen yang ada dengan serupa. Lalu peneliti membuat pola-pola dari tema yang sudah terbentuk antarpartisipan untuk melihat perbandingan tema yang muncul dari keduanya. Kemudian peneliti menggolongkan tema superordinate yang serupa dan kemudian memberikan tema induk pada setiap golongan tema superordinate. Lalu teknik yang kedua adalah observasi, yaitu suatu proses pengamatan terkait suatu objek secara teliti dan seksama langsung di lokasi penelitian dilakukan (Qotrun, 2022). Untuk memperoleh data partisipan melalui observasi, peneliti mengamati keseharian partisipan seperti di dalam kampus atau luar kampus (kediaman subjek). Selanjutnya yaitu dokumentasi. Peneliti juga menggunakan dokumentasi yang didapatkan dari subjek sebagai data pendukung untuk penelitian ini. Dokumentasi yang didapatkan dalam bentuk *screenshot* pesan dan riwayat pembelian online, sehingga dengan hal ini semakin memperkuat data yang peneliti dapatkan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Menurut Taylor (dalam Pietkiewicz & Smith, 2014) tujuan dari teknik IPA yaitu untuk menganalisis bagaimana seseorang memberikan makna terhadap pengalaman mereka yang berarti seseorang aktif memberikan penafsiran terhadap diri sendiri, objek, peristiwa, dan orang lain di kehidupannya. Dalam memahami hal ini, teknik IPA memakai prinsip-prinsip dasar fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi.

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria, yaitu: 1) Mahasiswa penerima bantuan biaya pendidikan KIP-Kuliah; 2) Mahasiswa aktif semester 4-6 di Universitas Trunojoyo Madura; 3) Suka berbelanja *online* dan/atau *offline*, serta sering membeli sesuatu; 4) Mahasiswa memahami apa itu bantuan KIP-Kuliah; 5) Bersedia menjadi subjek penelitian. Partisipan didapatkan dari lingkungan terdekat peneliti yaitu partisipan pertama dengan inisial AA dan partisipan kedua inisial KA yang keduanya berusia 20 tahun. Jenis data yang dikumpulkan untuk penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumen atas izin subjek penelitian. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh melalui referensi jurnal, buku, dan internet yang berkaitan dengan perilaku konsumtif.

Adapun uji kredibilitas data penelitian ini yaitu yang pertama menggunakan triangulasi yang bertujuan untuk menambah kekukuhan dari teoritis, metodologis, serta pandangan penelitian. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu sumber, teknik, dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik yang digunakan yaitu memastikan ketepatan antara hasil data yang didapatkan peneliti dari partisipan melalui wawancara, hasil dari observasi, dan dokumen yang didapatkan. Kemudian yang kedua yaitu dengan *membercheck*. *Membercheck* dilakukan dengan meminta partisipan mencermati hasil wawancara yang telah peneliti susun berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, apakah sudah sesuai dengan yang disampaikan partisipan, jika sudah sesuai maka peneliti meminta partisipan untuk menandatangani pernyataan *membercheck* supaya dapat digunakan sebagai bukti atau validasi. Selain itu, peneliti akan menggunakan bahan referensi untuk memastikan ketepatan hasil wawancara melalui hasil rekaman suara (*recording*) yang peneliti dapatkan saat proses pengumpulan data. Dalam bagian hasil, terdapat tanda “[...]” yang berarti terdapat penghilangan bagian yang kurang berkaitan dengan pertanyaan.

HASIL

Dari analisis data yang telah dilakukan, dihasilkan 3 tema induk yaitu dinamika perilaku konsumtif, pengalaman konsumsi, dan implikasi konsumsi. Namun, pada partisipan AA terdapat 1 tema superordinate yang tidak muncul yaitu kondisi diri saat belanja. Berikut penjelasannya:

Tema 1: Dinamika perilaku konsumtif

Adanya perubahan dalam sebab, motivasi, pengaruh, dan perspektif terhadap pembelian yang berlebihan merupakan suatu dinamika dari perilaku konsumtif seseorang.

Penyebab Konsumtif

Kurangnya pengelolaan dan manajemen keuangan yang baik, sehingga mereka cenderung memprioritaskan yang diinginkan untuk dibeli. Seperti yang diungkapkan oleh KA:

“[...] Belum terencana secara baik sih karena ya keborosan saya itu. [...]”
(KA26052024/2/62)

Selain itu, mengalihkan tujuan dari membeli kebutuhan menjadi membeli keinginan juga menjadi penyebab mengapa orang dapat menjadi konsumtif. Berikut jawaban KA:

“[...] Nah saya itu malah enggak beli yang saya butuhin karena saya mikir panjangnya itu di kebutuhan sehari-hari gini...ah kayaknya masih ada deh jadi mending aku beli yang aku gak punya aja. Jadinya beli yang kayak lip balm itu tadi” (KA26052024/2/76)

Dari beberapa pernyataan KA di atas, menunjukkan bahwa banyak hal yang menyebabkan mengapa seseorang dapat melakukan hal yang konsumtif. Seperti sifat yang boros, kurangnya pengelolaan uang yang baik, serta pengalihan tujuan kepada hal yang bukan primer.

Motivasi Membeli

Motivasi adalah suatu dorongan, dimana motivasi ini dapat membuat seseorang melakukan suatu perilaku tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh AA:

“Kalau ada yang memicu buat beli kayak gitu, mungkin sama produk yang sebelumnya kita punya atau kita beli itu udah lupa, kayak malah kita ngeharapin barang yang baru itu.”
(AA27052024/2/42)

Karena dari AA sendiri memang menyukai barang yang baru sehingga ia akan sangat bersemangat apabila membeli sesuatu yang baru ia miliki. Sesuai dengan pernyataan AA:

“[...] terus ya jadi percaya diri karena sejatinya saya suka banget sama barang-barang baru.” (AA27052024/2/54)

Pada KA, hal yang seringkali membuat ia termotivasi untuk pergi berbelanja yaitu saat ia sedang merasakan emosi dalam dirinya, sebagai berikut:

“Pas saya lagi emosi, saya mikir...yaudahlah belanja aja, kali aja abis beli ini itu saya udah udah reda lah emosinya bukan karena mau meredakan emosi dengan belanja gitu ya. [...]” (KA26052024/2/46)

Dari jawaban-jawaban AA dan KA di atas dapat dilihat bahwa AA termotivasi membeli sesuatu karena dirinya sangat menyukai barang baru, kemudian pada partisipan KA yang seringkali memotivasinya untuk membeli sesuatu adalah dorongan dari emosi yang dia rasakan.

Pengaruh Sosial Media dan Lingkungan

Sebagian besar mahasiswa cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebayanya, baik dalam hal aktivitas, kebiasaan berbelanja, dan kontrol diri. Berikut pernyataan AA:

“[...] Misalkan aku pulang ke rumah gitu, terus ada aja temenku yang ngajak, kayak... ayo beli-beli jajan ini gitu.” (AA27052024/2/46)

Kemudian selain teman sebaya, lingkungan yang juga berpengaruh adalah sosial media, dimana sosial media pada saat ini sangat mudah sekali untuk diakses, dan banyak sekali mahasiswa yang pasti memiliki sosial media. Seperti yang dijelaskan oleh AA:

“[...] Kalau yang online, biasanya di sosial media ku kan banyak lewat postingan orang ootd nya bagus-bagus, terus suatu ketika nemu nih barang yang kayak bagus tadi, jadi niruin apa yang aku lihat gitu belinya.” (AA19052024/1/6)

Hal yang seringkali mempengaruhi AA maupun KA untuk membeli sesuatu yaitu sosial media sehingga ia tergoda untuk membeli produk yang diiklankan tersebut. Kemudian teman di sekitarnya pun juga dapat menjadi pengaruh pada keinginan mereka untuk membeli sesuatu.

Pandangan Tentang Penampilan

Di dalam usia dan tahapan dari siklus hidup, pada mahasiswa biasanya cenderung memenuhi gaya hidup dengan dasar rasa gengsi dan dimaksudkan untuk penampilannya

juga untuk meningkatkan rasa percaya dirinya diantara teman-teman sekitarnya. Seperti halnya berikut ini:

“[...] Jadi kalau pergi ke kampus atau acara-acara gitu harus tampil kayak sesuai sama yang kita mau gitu, bikin nyaman, terus bikin percaya diri, gitu kan.” (AA27052024/2/20)

Kemudian pada pandangan KA terhadap penampilan yaitu seperti pernyataan KA berikut :

“[...] Kalau misalnya dari penampilan barang ataupun hal lain yang menurut saya itu gak bagus, jelek ya saya gak beli. [...]” (KA26052024/2/80)

Dapat disimpulkan bahwa AA memandang penampilan dapat menambah rasa percaya diri dan kenyamanannya untuk berinteraksi, sedangkan pada KA memandang lebih kepada penampilan dari barang yang ia beli, ia selalu melihat apakah barang tersebut memiliki penampilan sesuai dengan seleraanya.

Tema 2: Pengalaman konsumsi

Pengalaman seseorang mengenai penggunaan uang, kebiasaan dalam membeli, menentukan prioritas, dan seperti apa kondisi diri saat belanja dapat berpengaruh pada bagaimana perilaku konsumsi seseorang

Penggunaan Uang

Setiap orang tentu mempunyai suatu kecenderungan dalam penggunaan uang yang ia miliki. Seperti penjelasan AA:

“[...] Tapi kadang uang KIP-K itu disendirikan kalau misal ada kebutuhan beli buku, tapi digunain juga buat hal lain. Kalau di luar perkuliahan itu kayak shopping-shopping online sama offline.” (AA27052024/2/8)

Dari penjelasan AA di atas, AA menyatakan bahwa AA menggunakan uangnya selain untuk kebutuhan juga untuk memenuhi keinginannya, seperti menggunakan keuangan di luar perkuliahan yaitu berbelanja yang diinginkan baik secara offline ataupun online.

Kebiasaan Pembelian

Seiring berjalannya waktu, gaya hidup dan kebiasaan seseorang dapat berubah menjadi pola hidup yang cenderung berlebihan dan mengarah ke pola hidup yang konsumtif. Dalam konsumsinya, seseorang bisa saja memiliki kebiasaan tertentu dalam membeli. AA juga memiliki hal yang biasa ia lakukan saat berbelanja, seperti pernyataan AA:

“[...] mungkin rata-rata 3x sih 1 bulan. Kalau yang offline nggak tentu sih frekuensinya, tapi kalau makanan nggak bisa dihitung. Jadi kadang kalau lagi pengen banget kadang sehari bisa sampai 50 ribuan gitu kalau yang online biasanya nominalnya sekitar 300 ke atas gitu, kalau yang offline ya nggak bisa dihitung juga sih, nggak mesti.” (AA27052024/2/16)

Sedangkan pada KA, hal yang biasa ia lakukan saat berbelanja, seperti pernyataan KA:

“[...] Jadi kalau saya sih mending beli mahal tapi pasti sesuai lah kualitasnya.” (KA26052024/2/56)

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa KA terbiasa membeli sesuatu dengan melihat bagaimana kualitas barang tersebut. Hal ini semakin diperkuat dengan jawaban KA berikut:

“Yang pertama kan kayak notice, ini tuh bagus. Nah, terus, ih bagus banget. Aku bilang ke temenku, ih bagus banget. Terus, cakep deh. Terus, di pikiranku kayak, aduh pengen. Terus, abis itu nanya ke temen saya, ini gimana kualitasnya, oke nggak dipakenya, nyaman nggak. [...]” (KA23052024/1/10)

Beberapa pernyataan AA di atas menunjukkan bahwa AA biasanya dalam membeli sesuatu adalah jumlahnya besar, baik dari kuantitas maupun nominalnya. Kemudian AA juga lebih memprioritaskan mana yang paling murah antara toko online dan offline. Sedangkan berdasarkan beberapa jawaban KA di atas dapat dipastikan bahwa KA memiliki kebiasaan pembelian yaitu mengutamakan bagaimana kualitas dari suatu produk yang hendak ia beli.

Penentuan Prioritas

Dalam menentukan prioritas untuk menggunakan keuangannya, tidak jarang banyak mahasiswa yang cenderung mementingkan apa yang lebih ia inginkan. Seperti pernyataan AA:

“40% makanan, 30% keinginan, 30% kebutuhan, kayak gitu sih. Buku binder ku buat kuliah kan udah full ya, seharusnya udah beli lagi, tapi ngga beli-beli, malah beli keinginan yang lain gitu.” (AA19052024/1/10)

Pernyataan AA diatas menunjukkan bahwa ada ketidaktepatan prioritas dalam AA menggunakan uang. Dimana seharusnya ia membeli kebutuhan perkuliahan yang sudah habis tetapi justru ia membeli apa yang lebih ia inginkan.

Kondisi Diri saat Belanja

Seorang yang tidak dapat mengendalikan diri saat sedang berbelanja akan menimbulkan pembelian yang mengarah pada impulsif. Selain itu, membeli secara spontan juga merupakan keadaan diri dimana seseorang membeli sesuatu secara tiba-tiba saat belanja, biasanya hal ini terjadi pada pembelian hal yang diinginkan. Tanpa adanya perencanaan sebelumnya, secara spontan membeli suatu barang. Berikut pernyataan KA:

“[...] spontan ke store yang ya kayak sepatu ada, tas ada, kayak gitu-gitu, saya itu spontan beli. Kayak beli high heels bareng temen saya. Temen saya tuh beli, jadi saya juga pengen beli kali aja nanti butuh gitu jadi beli aja. Terus juga sempet juga kalau saya tuh pernah beli buku. Saya kan suka baca buku, lumayan lah. Nah tapi itu waktu itu saya tuh ke Gramedia, nah saya itu langsung beli novel karena udah lama gak beli. Jadinya langsung kayak beli gitu loh. [...]” (KA26052024/2/34)

Tidak mempertimbangkan dengan baik dan tidak memikirkan akibat yang muncul di masa yang akan datang juga dapat membuat seseorang menjadi konsumtif, berikut pernyataan KA:

“[...] Terus saya baru kepikiran besoknya, kenapa ya saya beli ini, harusnya ngga beli ini, ini loh murahan gitu loh. Haduh nyesel [...]” (KA26052024/2/40)

Dari beberapa jawaban KA diatas dapat dilihat bahwa kondisi diri seseorang saat membeli sesuatu juga dapat mengarahkan seseorang menjadi konsumtif, seperti sulit regulasi diri, membeli secara spontan, dan membeli tanpa pertimbangan yang matang.

Tema 3: Implikasi konsumsi

Memiliki perilaku konsumtif tentu akan memberikan akibat pada individu yang bersangkutan. Implikasinya dapat berupa dampak setelah pembelian dan perasaan setelah pembelian yang dirasakan oleh individu tersebut.

Dampak Pembelian

Adanya kecenderungan untuk selalu membeli apa yang diinginkan dapat berakibat buruk terutama pada keuangan seseorang. Seperti adanya penumpukan barang yang sebenarnya bukan primer atau kebutuhan. Berikut yang dijelaskan oleh AA:

“Justru sebaliknya, belum rusak terus beli lagi. Kalau dulu, skincare nggak habis itu beli lagi, jadi belum habis itu udah ganti skin care lagi [...]” (AA27052024/2/44)

Selain terjadi penumpukan atau penimbunan barang akibat dari pembelian, membuang barang sebelum rusak atau habis adalah sifat yang boros dan merupakan dampak yang negatif. KA menjelaskan bahwa ia kerap membuang *skincare*-nya yang belum habis karena sudah membeli yang baru, berikut pernyataan KA:

“[...] Nah biasanya itu saya kalau banyak sih yang ada sisa-sisanya terus kayak tinggal separuh terus ada yang cuma aku pakai dikit tapi saya enggak pakai lagi itu biasanya saya buang. Tapi baru kemarin banget saya itu baru ngasih skincare saya ke temen-temen takutnya kan saya mikirnya kalau dikasih takutnya enggak mau takutnya gimana-gimana gitu. Tapi kemarin baru saya kasih aja sih. Ini lumayan boros lah.” (KA26052024/2/68)

Berdasarkan hasil wawancara dengan KA di atas, menunjukkan adanya dampak buruk dari pembelian yang mengarah pada konsumtif, yaitu menimbun barang-barang dan menimbulkan sifat yang boros. Tentu hal ini akan sangat merugikan apabila tidak segera diatasi.

Perasaan Setelah Pembelian

Membeli sesuatu, terutama sesuatu yang diinginkan tentunya memberikan perasaan tersendiri bagi seseorang, baik itu rasa bahagia, senang, puas, atau bahkan penyesalan, seperti jawaban AA di bawah ini:

“[...] Terus akhirnya beli itu ya rasanya senang, kayak kepuasan tersendiri gitu”
(AA27052024/2/30)

Apabila seseorang mendapatkan apa yang ia inginkan maka perasaan yang dimiliki orang tersebut adalah cenderung perasaan yang bahagia. Berikut jawaban AA:

“Makanan yang diinginkan karena bikin senang, bukan yang kebutuhan makanan pokok.”
(AA19052024/1/8)

PEMBAHASAN

Berdasarkan penuturan dari kedua partisipan, mereka belum dapat mengelola keuangan dengan baik. Menurut pandangan Ashari et al. (2022) suatu pengalaman terkait keuangan dapat individu pelajari dari pengalamannya pribadi, keluarga, teman, atau orang lain yang lebih berpengalaman dalam hal keuangan. Sehingga, apabila individu belajar dari pengalaman keuangan seseorang yang tepat, maka ia bisa memperbaiki pengelolaan keuangan serta pengambilan keputusan bahkan tentang investasi atau pembelian, dan sebaliknya. Perilaku konsumtif seringkali terjadi karena mahasiswa memiliki kecenderungan untuk membeli sesuatu dan keinginan yang besar untuk memiliki barang atau hal lain tanpa berpikir dua kali apakah hal tersebut ia butuhkan atau tidak (Qurrotuaini et al., 2022). Kedua partisipan memiliki kecenderungan mendahulukan apa yang lebih diinginkan serta tidak mempertimbangkan dengan matang saat membeli sesuatu. Pada penelitian ini tampak bahwa kedua partisipan memiliki perilaku yang konsumtif. Peneliti menemukan bahwa dua partisipan menjelaskan jika adanya dorongan-dorongan baik dalam diri maupun luar diri yang memunculkan pengaruh untuk membeli sesuatu yang sebenarnya tidak begitu mereka butuhkan. Hasil penelitian ini menjawab tujuan dari penelitian yaitu ingin mengetahui gambaran perilaku konsumtif yang dilakukan oleh mahasiswa KIP-Kuliah di Universitas Trunojoyo Madura.

Berdasarkan hasil analisis data, kedua partisipan memenuhi tiga aspek dari perilaku konsumtif menurut Lina dan Rosyid (1997). Adanya perilaku konsumtif pada partisipan ditandai dengan adanya tiga aspek tersebut dalam diri partisipan. Pada aspek pembelian impulsif (*impulsive buying*), menurut Putri dan Iriani (2020), seseorang yang berperilaku konsumtif akan membeli sesuatu tanpa adanya rencana saat melihat produk yang menurutnya menarik meski sebenarnya ia tidak ada niat untuk membelinya, dimana

hal ini menjadikan seseorang membeli secara impulsif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa keduanya seringkali membeli sesuatu secara tiba-tiba. Dalam hal ini, sebenarnya keduanya tidak memiliki niat atau tujuan membeli suatu produk, tetapi secara spontan mereka membelinya saat melihat produk tersebut sesuai dengan selera mereka. Sehingga dengan adanya pembelian yang impulsif ini, kedua partisipan seringkali mengalihkan tujuan dari membeli sesuatu yang dibutuhkan menjadi membeli sesuatu di luar kebutuhan. Pada partisipan pertama saat akan berbelanja online justru yang ia *checkout* adalah produk di luar yang sudah ada di keranjangnya. Kemudian, pada partisipan kedua yaitu saat ia pergi ke suatu minimarket dengan tujuan membeli stok kebutuhannya, tetapi justru yang ia beli adalah *lipbalm* dan mengurungkan niatnya membeli kebutuhannya tadi.

Pada aspek pemborosan (*wasteful buying*), pemborosan biasanya terjadi saat seseorang tidak mampu mengendalikan dirinya dalam pembelian sesuatu. Apabila hal tersebut dilakukan secara terus-menerus maka akan menjadikan seseorang berperilaku konsumtif (Astuti, 2013). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa kedua partisipan memiliki perilaku pemborosan. Pada partisipan pertama, seringkali ia kesulitan mengendalikan dirinya saat melihat produk yang penampilannya unik, lucu, dan *girly* apalagi jika produk tersebut sesuai dengan seleranya. Selain itu, ia sangat mudah terpengaruh oleh sekitarnya, seperti teman, sosial media, dan adanya tawaran menarik dalam penjualan suatu produk. Kemudian pada partisipan kedua juga terkadang berusaha menahan dirinya dengan mencoba meminta pendapat temannya apakah barang tersebut bagus atau tidak dengan harapan temannya menjawab tidak. Tetapi justru seringkali temannya juga mengatakan barang tersebut bagus, sehingga membuat partisipan pertama semakin bimbang dan sulit mengendalikan dirinya.

Pada aspek pembelian tidak rasional (*non rational buying*), menurut Astuti (2013), perilaku konsumtif juga diartikan sebagai kecenderungan seseorang mengonsumsi atau membeli sesuatu yang sebetulnya tidak atau kurang dibutuhkan secara berlebihan dan tidak didasari atas adanya pertimbangan yang rasional yang mana seseorang dalam pembeliannya lebih mengutamakan yang diinginkan dibandingkan yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada kedua partisipan, peneliti menemukan bahwa pada partisipan pertama membuat persentase penggunaan uang yang mana menunjukkan bahwa persentase kebutuhan dan keinginan adalah sama. Partisipan pertama mendahulukan membeli apa yang diinginkan dibandingkan membeli bukunya yang sudah habis. Tentu hal ini menunjukkan adanya indikasi pembelian yang irasional. Kemudian pada partisipan kedua, peneliti menemukan bahwa partisipan kedua seringkali menimbun barang yang dibeli dengan jenis atau kegunaan yang sama, dimana hal ini

sebetulnya bukan kebutuhan primernya. Bahkan ada yang hingga dibuang meskipun belum habis.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menambah literatur dan referensi terkait perilaku konsumtif terlebih pada kalangan mahasiswa. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat perbandingan perilaku konsumtif pada mahasiswa KIP-Kuliah dengan mahasiswa kelompok lain. Penelitian ini juga memiliki implikasi pada pengembangan kebijakan dalam bidang keuangan dan pendidikan seperti membuat seminar terkait pengelolaan keuangan atau kampanye terkait kesadaran konsumsi secara tepat. Selain itu, temuan dari penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi penyelenggara program KIP-Kuliah untuk memperbaiki sistem seleksi penerima bantuan, sehingga tujuan dari penyaluran dana dapat tercapai dan tepat sasaran.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan dan kendala yang peneliti alami selama melakukan penelitian ini yaitu kurangnya pemahaman partisipan terhadap pertanyaan yang peneliti sampaikan sehingga sedikit membutuhkan tambahan waktu untuk bisa mendapatkan data yang ingin digali oleh peneliti. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menjelaskan pertanyaan ulang dengan bahasa yang lebih mudah dipahami hingga partisipan benar-benar bisa mengerti dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Kemudian juga keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti kurang intens dan kurang terstruktur dalam melakukan observasi pada partisipan. Penelitian ini juga dilakukan menggunakan metode kualitatif menggunakan data primer yang didapatkan dari wawancara semi terstruktur. Sehingga, meskipun diulas secara mendalam tetapi hasil dari penelitian ini dapat dipengaruhi subjektivitas peneliti. Dalam penelitian ini, sangat bergantung pada interpretasi peneliti pada suatu makna dan data yang diberikan oleh partisipan sehingga adanya kecenderungan yang bersifat bias tetap ada. Untuk mengurangi terjadinya hal tersebut, peneliti menggunakan cara triangulasi teknik sebagai data tambahan serta alat untuk menguji derajat kesesuaian pada data yang diberikan oleh partisipan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga hanya terbatas pada pembahasan terkait bantuan biaya pendidikan KIP-Kuliah saja dengan variabel perilaku konsumtif.

SIMPULAN

Kedua partisipan memiliki kecenderungan perilaku konsumtif yaitu manajemen keuangan yang belum terlaksana yang menyebabkan pembelian secara spontan, membeli dalam frekuensi dan nominal yang cukup besar, menyukai barang baru dan berkualitas, menimbun produk atau barang yang dibeli, dan mengutamakan keinginannya. Hal tersebut tercermin pada aspek-aspek perilaku konsumtif. Aspek pembelian impulsif (*impulsive buying*), kedua partisipan sama-sama memiliki manajemen keuangan yang belum bisa

dijalankan dengan baik. Aspek pemborosan (*wasteful buying*), pada aspek ini ditemukan bahwa kedua partisipan memiliki kontrol diri yang kurang terutama saat dihadapkan dengan sesuatu, barang, atau produk yang disukai atau menarik perhatiannya sehingga terjadi pemborosan dalam aktivitas konsumsinya. Aspek pembelian tidak rasional (*non rational buying*), ditemukan bahwa kedua partisipan dalam pembelian sesuatu sama-sama mendahulukan apa yang diinginkannya dan berlebihan dalam menggunakan keuangan yang mengarah pada keinginan dan kesenangan.

Berdasarkan hasil yang didapatkan oleh peneliti, saran yang dapat diberikan yaitu:

1) Bagi partisipan, partisipan diharapkan dapat mengendalikan perilaku atau kebiasaan konsumsinya agar tidak mengarah pada kecenderungan konsumtif baik dari pengaruh dalam diri maupun luar dirinya seperti lingkungan sekitar dan sosial media. Partisipan diharapkan dapat membuat rencana pengelolaan uang yang baik secara matang dan belajar dari pengalaman seseorang yang tepat agar kedepannya lebih terstruktur dalam menggunakan keuangan; 2) Bagi penyelenggara program KIP-Kuliah, diharapkan pihak penyelenggara program KIP-Kuliah, dalam hal ini yaitu pemerintah dapat lebih ketat dalam melakukan tahap seleksi calon mahasiswa penerima bantuan agar tidak terjadi salah sasaran atau target penerima bantuan pada mahasiswa yang sebenarnya mampu secara finansial; 3) Bagi peneliti, diharapkan peneliti dapat mengembangkan pengetahuannya tidak hanya berfokus pada penelitian ini, tetapi juga meneliti fenomena lainnya yang berhubungan dengan bidang psikologi; 4) Bagi peneliti selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar dapat melakukan penelitian menggunakan variabel atau unit analisis lainnya berkaitan dengan beasiswa atau bantuan biaya pendidikan agar dapat digunakan sebagai referensi ataupun rujukan terbaru terkait pelajar atau mahasiswa yang menerima beasiswa atau bantuan biaya pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Kurnadi, E., & Apriyani, N. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Majalengka. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(1), 24.
- Ashari. (2023). *Konferensi Pers Hasil Seleksi Jalur SNBP Tahun 2023 [Video]*. YouTube SNPMB BPPP. <https://www.youtube.com/watch?v=8l3S4doucTA>
- Ashari, R., Parji, P., & Sudarmiani, S. (2022). Persepsi Guru Terhadap Model Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Konsumtif Dalam Melaksanakan Tugas Di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro. *EQUILIBRIUM : Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v10i1.11917>
- Astuti, E. D. (2013). Perilaku Konsumtif dalam Membeli Barang pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 146–156.

- Faadhilah, G., Gumilar, R., & Nurdianti, R. R. S. (2023). Pengaruh Lifestyle, Self Control, dan Financial Literacy terhadap Perilaku Konsumsi. *Global Education Journal*, 1(3), 177–190. <https://doi.org/10.59525/gej.v1i3.175>
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v2n1.p73-80>
- Kaharuddin. (2021). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif : Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kemendikbud. (2024). *Ini Ketentuan Pendaftaran Bagi Calon Penerima KIP Kuliah Tahun 2024*. Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2024/02/ini-ketentuan-pendaftaran-bagi-calon-penerima-kip-kuliah-tahun-2024>
- Kurniawati, M. (2020). *Ancaman Perilaku Konsumtif di Tengah Pandemi Corona*. Kompas. https://money.kompas.com/read/2020/04/02/191400326/ancaman-perilaku-konsumtif-di-tengah-pandemi-corona?page=all#google_vignette
- Lina, & Rosyid, H. F. (1997). PERILAKU KONSUMTIF BERDASAR LOCUS OF CONTROL PADA REMAJA PUTRI Lina. *Psikologika*, 2(4), 5–13. journal.uui.ac.id
- Mawo, P., & Thomas, T. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan, Konsep Diri dan Budaya Terhadap Perilaku Konsumtif Siswa SMAN 1 Kota Bajawa. *Journal of Economic Education*, Volume 6 ((1), 60–65.
- Melati, Z. (2021). Hubungan Self Monitoring Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Fashion Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (Kip-K) Uin Ar-Raniry Banda Aceh Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Band. In *Skripsi*.
- Minanda, A., Roslan, S., & Anggraini, D. (2018). PERILAKU KONSUMTIF BELANJA ONLINE PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS HALU OLEO KENDARI. *Neo Societal*, 3(2), 433–440. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Ningsih, R. A. S., & Bawono, Y. (2016). Hubungan antara Perilaku Konsumtif pada Produk X dengan Citra Diri Remaja Putri. *Mediapsi*, 02(01), 45–50. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2016.002.01.6>
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using Interpretative

- Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.14691/cppj.20.1.7>
- Prayodha, A. D. A., & Savira, S. I. (2018). Studi Kasus Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Tata Rias. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1–6.
- Putri, T. V., & Iriani, S. S. (2020). Pengaruh Gaya Hidup Konsumtif dan Promosi Penjualan Terhadap Pembelian Impulsif Makanan Kekinian Mahasiswa Urban Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1417. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n4.p1417-1428>
- Qotrun, A. (2022). *Apa itu Observasi? Berikut Pengertian, Ciri, Tujuan, dan Jenisnya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/apa-itu-observasi/>
- Qurrotuaini, P. W., Puspitasari, D., Rohmah, N., Fatimah, A. N., & Mullah, N. Y. H. (2022). Analisis Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi-Kip Kuliah Angkatan 2020 Uin Raden Mas Said Surakarta. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(1), 147–168. <https://doi.org/10.22515/academica.v6i1.5718>
- Riyanti, A., Junita, D., & Rosalina, E. (2020). Perbedaan Pengetahuan dan Perilaku Membaca Label Pangan Antara Mahasiswa Prodi Gizi dan Non Gizi Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 225. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.221>
- Septiansari, D., & Handayani, T. (2021). Pengaruh Belanja Online Terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Teknologi*, 5(1), 53–65. <http://journal.lembagakita.org>
- Ulfah, M., Ellyawati, N., & Astuti, R. F. (2022). Pengaruh Modernitas dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(2), 237–245. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i2.52042>
- Wekke, I. S. (2019). *METODE PENELITIAN SOSIAL*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Wilmanda, G. (2023). *Dampak Positif Dan Negatif Dibalik Budaya Konsumtif Di Era Modern*. Suara Pemuda Jogja. <https://suarapemudajogja.com/2023/01/11/dampak-positif-dan-negatif-dibalik-budaya-konsumtif-di-era-modern/>
- Zainal, R., Joesyiana, K., Zainal, H., Wahyuni, S., & Adriyani, A. (2023). Manajemen Pengelolaan Keuangan bagi Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kuliah pada Perguruan Tinggi di Lingkungan Yayasan Pendidikan Persada Bunda (STIE–STISIP–STBA–STIH). *JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.55903/jipm.v1i1.23>